

KULLI , KULLIYAH DAN JUZ'I, JUZ'IYAH

Didin Hidayat¹, Shilvia Nurayu², Siti Nurshifa³, Asep Maulana Akbar⁴

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah

STAI Al-Azhary Cianjur

Email: santriabah6886@gmail.com¹, shilvianurayu01@gmail.com²,
sitinurshifa04@gmail.com³, asepmaulanaakbar01@gmail.com⁴

Abstrak

Ilmu mantiq merupakan ilmu alat yang berfungsi membimbing akal agar terhindar dari kesalahan dalam berpikir. Salah satu materi dasar dalam pembelajaran ilmu mantiq adalah pembahasan tentang konsep kullī dan kulliyah serta juz'ī dan juz'iyah. Kullī adalah makna umum yang dapat berlaku pada banyak individu, seperti konsep manusia, sedangkan kulliyah adalah sifat keumuman yang dimiliki oleh makna tersebut. Sebaliknya, juz'ī adalah makna khusus yang hanya berlaku pada satu individu tertentu, seperti Ali atau Zaid, dan juz'iyah merupakan sifat kekhususan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pengertian, perbedaan, dan fungsi konsep kullī dan juz'ī dalam pembelajaran ilmu mantiq. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji buku-buku ilmu mantiq klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemahaman konsep kullī dan juz'ī sangat penting dalam membantu peserta didik memahami proses pembentukan konsep, penyusunan definisi, pengelompokan objek, serta penarikan kesimpulan logis sesuai dengan kaidah ilmu mantiq.

Kata kunci: Ilmu Mantiq, Kullī, Kulliyah, Juz'ī, Juz'iyah.

Abstract

The science of mantiq is a tool that serves to guide the mind to avoid errors in thinking. One of the basic materials in learning mantiq is a discussion of the concepts of kullī and kulliyah, as well as juz'ī and juz'iyah. Kullī is a general meaning that can apply to many individuals, such as the concept of "human," while kulliyah is the generality of that meaning. Conversely, juz'ī is a specific meaning that applies only to a specific individual, such as Ali or Zaid, and juz'iyah is the characteristic of that specificity. This article aims to explain the meaning, differences, and functions of the concepts of kullī and juz'ī in learning mantiq. The research method used is a literature study by reviewing classical and contemporary books on mantiq. The results of the study show that understanding the concepts of kullī and juz'ī is very important in helping students understand the process of forming concepts, compiling definitions, grouping objects, and drawing logical conclusions in accordance with the rules of mantiq science.

Key words: Mantiq Science, Kullī, Kulliyah, Juz'ī, Juz'iyah.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 630

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

Pendahuluan

Ilmu mantiq merupakan salah satu ilmu yang berperan penting dalam membimbing akal manusia agar mampu berpikir secara benar, sistematis, dan terhindar dari kesalahan penalaran. Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu mantiq digunakan sebagai alat bantu untuk memahami berbagai ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Oleh karena itu, penguasaan konsep-konsep dasar dalam ilmu mantiq menjadi hal yang sangat penting bagi peserta didik, khususnya dalam lingkungan pendidikan Islam.

Salah satu pembahasan mendasar dalam ilmu mantiq adalah konsep kullī dan kulliyyah serta juz'ī dan juz'iyyah. Konsep kullī berkaitan dengan makna umum yang dapat mencakup banyak individu, sedangkan juz'ī berkaitan dengan makna khusus yang hanya berlaku pada satu individu tertentu. Adapun kulliyyah dan juz'iyyah menunjukkan sifat keumuman dan kekhususan dari konsep-konsep tersebut. Pemahaman yang kurang tepat terhadap istilah-istilah ini sering kali menyebabkan kesulitan dalam menyusun definisi, mengklasifikasikan konsep, serta menarik kesimpulan logis.

Dalam konteks pembelajaran ilmu mantiq, pemahaman terhadap konsep kullī dan juz'ī tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki peranan praktis dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan logis. Peserta didik yang memahami konsep ini dengan baik akan lebih mudah dalam membedakan antara konsep umum dan khusus, serta mampu menerapkannya dalam berbagai pembahasan keilmuan. Oleh karena itu, kajian mengenai kullī dan kulliyyah, juz'ī dan juz'iyyah perlu disajikan dengan penjelasan yang sederhana dan sistematis agar mudah dipahami.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa perbedaan antara konsep kullī dan juz'ī dalam ilmu mantiq?
2. Bagaimana hubungan antara kullī dan kulliyyah, serta juz'ī dan juz'iyyah dalam ilmu mantiq?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Metode ini dilakukan dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan pembahasan kullī dan kulliyyah serta juz'ī dan juz'iyyah dalam ilmu mantiq. Sumber data penelitian meliputi buku-buku ilmu mantiq klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan dengan topik pembahasan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menjelaskan konsep-konsep kullī dan juz'ī secara sistematis dan mudah dipahami. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mencatat, mengelompokkan, dan menganalisis isi sumber-sumber pustaka yang telah dikumpulkan.

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah konsep, membandingkan pendapat para ulama atau ahli ilmu mantiq, serta menarik kesimpulan yang relevan dengan pembelajaran ilmu mantiq. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk uraian naratif yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai peranan konsep kullī dan juz'ī dalam melatih cara berpikir logis.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kullī merupakan makna umum yang dapat mencakup banyak individu, seperti konsep manusia, sedangkan sifat keumuman dari makna tersebut disebut kulliyah. Konsep ini berperan penting dalam pengelompokan pengetahuan dalam ilmu mantiq. Sebaliknya, juz'ī adalah makna khusus yang hanya berlaku pada satu individu tertentu. Sifat kekhususan tersebut disebut juz'iyah. Pemahaman konsep juz'ī membantu membedakan antara makna umum dan makna khusus secara tepat.¹

Selain itu, konsep kullī dan juz'ī memiliki peranan penting dalam penyusunan definisi dan penarikan kesimpulan logis, sehingga membantu menghindari kesalahan berpikir dalam kajian ilmu mantiq.²

Pembahasan

A. Kulli (كُلِّي) dan Kulliyah (كُلِّيَّة)

1. Definisi Kulli (كُلِّي) dan Kulliyah (كُلِّيَّة)

Secara etimologis, istilah "kulli kulliyah" berasal dari bahasa Arab yang berarti "keseluruhan yang universal". Dalam terminologi mantik, kulli kulliyah digunakan untuk mendeskripsikan proposisi atau pernyataan yang berlaku bagi semua anggota dari sebuah set atau kategori tertentu, tanpa kecuali. Menurut M. Amin Abdullah dalam bukunya, kulli kulliyah merupakan proposisi universal yang berfungsi sebagai premis mayor dalam silogisme, yaitu jenis argumen logika yang terdiri dari dua premis dan satu kesimpulan.³ Premis kulli kulliyah bersifat inklusif dan menyeluruh, yang berarti mencakup seluruh objek yang terdefinisi dalam kategori tanpa pengecualian.

¹ Al-Akhdarī, Al-Sullam al-Munawraq fī 'Ilm al-Mantiq, (Surabaya: Al-Hidayah, 2012), hlm. 10.

² Ahmad Hanafi, Pengantar Logika Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), hlm. 44.

³ M. Amin Abdullah, Logika: Sebuah Pendekatan Analitik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.

Kulli (كُلِّي) berarti sesuatu yang umum atau universal. Dalam konteks mantik, kulli merujuk pada prinsip-prinsip dasar yang berlaku secara umum dalam berpikir dan berargumentasi. Misalnya, prinsip bahwa "semua manusia adalah mortal" adalah sebuah pernyataan kulli.⁴ Kulliyah (كُلِّيَّة) adalah istilah yang lebih spesifik dan mengacu pada kategori atau jenis dari kulli. Dalam mantik, kulliyah dapat menggambarkan kelas atau kelompok yang lebih spesifik, yang masih terikat dengan prinsip-prinsip kulli. Misalnya, "semua manusia" sebagai kulliyah dari "Socrates" yang merupakan salah satu anggotanya.⁵

2. Jenis-Jenis Proposisi dalam Mantik

Dalam ilmu mantik, proposisi dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan kualitas (positif atau negatif) dan kuantitas (universal atau partikular). Berikut adalah klasifikasinya:

- a. Kulli Mujibah (Universal Positif): Menunjukkan proposisi yang bersifat umum dan positif, seperti "Semua manusia adalah makhluk hidup."
- b. Kulli Salibah (Universal Negatif): Menunjukkan proposisi yang bersifat umum dan negatif, seperti "Tidak ada manusia yang abadi."
- c. Juz'i Mujibah (Partikular Positif): Menunjukkan proposisi yang bersifat sebagian dan positif, seperti "Beberapa manusia adalah penulis."
- d. Juz'i Salibah (Partikular Negatif): Menunjukkan proposisi yang bersifat sebagian dan negatif, seperti "Beberapa manusia bukanlah penulis."

Dari keempat jenis proposisi ini, kulli kulliyah termasuk dalam kulli mujibah karena bersifat universal dan positif. Proposisi ini paling sering digunakan dalam penalaran logis untuk membentuk argumen yang komprehensif dan inklusif.⁶

⁴ Rina Sari, "Dasar-Dasar Argumentasi dalam Mantik," Jurnal Logika 2, no. 1 (2021): 10-15.

⁵ Ismail Al-Mu'ti, Mantik Formal dan Material (Yogyakarta: Penerbit E, 2019), 25.

⁶ Ibn Sina, Al-Isharat wa al-Tanbihat (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), hlm. 67.

3. Kulli Kulliyah dalam Struktur Silogisme

Silogisme adalah bentuk argumen yang terdiri dari dua premis dan satu kesimpulan. Dalam silogisme, kulli kulliyah sering digunakan sebagai premis mayor karena sifatnya yang universal. Berikut adalah contoh struktur silogisme yang menggunakan kulli kulliyah:

- Premis Mayor (Kulli Kulliyah): Semua manusia adalah fana.
- Premis Minor: Socrates adalah manusia.
- Kesimpulan: Socrates adalah fana.

Dalam contoh di atas, premis mayor adalah kulli kulliyah karena mencakup semua manusia tanpa kecuali. Penggunaan kulli kulliyah sebagai premis mayor memungkinkan argumen untuk menarik kesimpulan yang bersifat pasti dan universal.

4. Penerapan Kulli Kulliyah dalam Penalaran Logis

Kulli kulliyah berperan penting dalam penalaran deduktif. Penalaran deduktif adalah proses logika di mana kesimpulan ditarik dari premis-premis yang bersifat umum menuju kesimpulan yang lebih spesifik. Penerapan kulli kulliyah dalam penalaran deduktif dapat dilihat dalam konteks berikut:

- a. Logika Aristotelian: Dalam tradisi logika Aristotelian, kulli kulliyah digunakan untuk membentuk premis yang universal. Aristoteles membedakan antara proposisi universal (kulli) dan partikular (juz'i) sebagai dasar untuk menganalisis validitas argumen.⁷
- b. Argumen Filsafat Islam: Dalam tradisi filsafat Islam, kulli kulliyah menjadi bagian penting dalam menyusun argumen rasional. Filsuf seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina menggunakan konsep ini untuk menyusun argumen yang membuktikan eksistensi Tuhan atau sifat-sifat alam.⁸

⁷ Aristoteles, *Organon: The Complete Works of Aristotle* (Princeton: Princeton University Press, 1984), hlm. 12-15.

⁸ Al-Farabi, *Kitab al-Burhan* (Beirut: Dar al-Mashriq, 1971), hlm. 88.

5. Kesalahan Logis dalam Penggunaan Kulli Kulliyah

Meskipun kulli kulliyah adalah konsep yang kuat dalam logika, penggunaannya yang salah dapat menimbulkan kekeliruan atau kesalahan logis, seperti:

a. Kesalahan Generalisasi Berlebihan (Hasty Generalization): Terjadi ketika kesimpulan universal

(kulli kulliyah) ditarik dari premis yang tidak memadai atau tidak cukup representatif. Misalnya, menyimpulkan "Semua burung bisa terbang" tanpa mempertimbangkan pengecualian seperti burung unta dan penguin

b. Kesalahan Distribusi: Proposisi kulli kulliyah mengasumsikan bahwa predikat berlaku untuk semua subjek tanpa pengecualian. Kesalahan terjadi ketika ada asumsi yang salah terkait dengan distribusi subjek dalam proposisi.

c. Kesalahan Ambiguitas: Proposisi kulli kulliyah dapat menjadi ambigu jika definisi dari kategori atau set tidak jelas atau berubah-ubah. Hal ini dapat menyebabkan argumen menjadi tidak valid karena ketidaktepatan dalam penggunaan istilah.

6. Implikasi Filosofis dari Kulli Kulliyah

Selain berfungsi dalam logika formal, kulli kulliyah juga memiliki implikasi filosofis yang signifikan. Konsep ini membantu dalam memahami bagaimana manusia memproses informasi dan menggeneralisasi pengalaman menjadi pengetahuan yang lebih luas. Dalam epistemologi, kulli kulliyah memungkinkan pembentukan konsep-konsep universal yang esensial untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Filsafat Aristoteles: Aristoteles menggunakan konsep kulli kulliyah untuk menjelaskan hubungan antara bentuk dan substansi. Menurutnya, pengetahuan tentang kategori universal memungkinkan manusia untuk memahami esensi dari objek-objek konkret di dunia nyata.⁹

⁹ Aristoteles, *Metaphysics* (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 102.

Filsafat Islam: Dalam filsafat Islam, kulli kulliyah berperan dalam pembentukan argumen tentang sifat-sifat Tuhan. Ibnu Sina, misalnya, menggunakan proposisi universal untuk menunjukkan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang tidak terbatas dan tidak berubah.¹⁰

7. Contoh Kasus kulli kulliyah dalam Kehidupan Sehari-hari

Penggunaan kulli kulliyah tidak hanya terbatas dalam ranah akademis tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika kita menyatakan "Semua siswa harus mematuhi peraturan sekolah," kita sedang menggunakan proposisi kulli kulliyah untuk menekankan bahwa pernyataan tersebut berlaku untuk seluruh siswa tanpa pengecualian. Dalam konteks hukum, kulli kulliyah digunakan dalam penyusunan undang-undang dan peraturan yang bersifat universal. Proposisi ini membantu merumuskan peraturan yang konsisten dan berlaku untuk semua pihak yang terlibat.

Penerapan kulli kulliyah dalam penalaran logika menunjukkan betapa pentingnya konsep universal dalam membentuk pemahaman tentang dunia. Oleh karena itu, penguasaan terhadap kulli kulliyah tidak hanya penting bagi ahli logika tetapi juga bagi siapa pun yang ingin berpikir secara kritis dan sistematis.

B. Juz'i dan Juz'iyah

1. Definisi Juz'i dan Juz'iyah

Istilah "juz'i" secara harfiah berarti "sebagian" atau "parsial", dan berfungsi untuk menggambarkan sesuatu yang tidak menyeluruh atau terbatas pada sebagian anggota dari suatu kategori. Dalam ilmu mantik, istilah ini digunakan untuk menyusun proposisi partikular yang mencakup sebagian anggota dari suatu kelas atau kelompok tanpa mengeklaim berlaku untuk keseluruhan. Sementara itu, "juz'iyah" merujuk pada proposisi partikular itu sendiri, yakni pernyataan yang tidak mencakup keseluruhan subjek, melainkan hanya sebagian.¹¹

¹⁰ Ibn Sina, Al-Najat (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), hlm. 78.

¹¹ M. Amin Abdullah, Logika: Sebuah Pendekatan Analitik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 48.

Menurut M. Amin Abdullah, dalam ilmu mantik, proposisi juz'iyah memiliki fungsi penting dalam membatasi ruang lingkup klaim sehingga lebih realistis dan tidak overgeneralisasi. Juz'iyah juga menghindari kesalahan logis seperti kesalahan penggeneralisasian yang berlebihan (hasty generalization) karena hanya mengklaim sebagian, bukan keseluruhan.¹²

2. Juz'iyah dalam Struktur Silogisme

Silogisme adalah argumen yang terdiri dari dua premis dan satu kesimpulan, di mana proposisi-proposisi ini dapat bersifat universal atau partikular. Juz'iyah sering kali digunakan dalam premis minor atau sebagai kesimpulan dalam silogisme yang bersifat partikular. Berikut adalah contoh silogisme yang menggunakan juz'iyah:

- Premis Mayor: Semua manusia adalah makhluk hidup (kulli mujibah).
- Premis Minor: Beberapa manusia adalah penulis (juz'i mujibah).
- Kesimpulan: Beberapa penulis adalah makhluk hidup (juz'i mujibah).

Dalam contoh di atas, proposisi juz'iyah digunakan dalam premis minor dan kesimpulan untuk menunjukkan bahwa tidak semua manusia adalah penulis, tetapi hanya sebagian. Dengan demikian, penggunaan juz'iyah memungkinkan argumen menjadi lebih tepat dan sesuai dengan kenyataan.¹³

3. Penerapan Juz'iyah dalam Penalaran Logis

Juz'iyah sangat penting dalam penalaran deduktif maupun induktif. Penalaran deduktif menggunakan proposisi juz'iyah untuk menyusun argumen yang lebih spesifik, sedangkan dalam penalaran induktif, juz'iyah sering digunakan untuk menarik kesimpulan dari pengamatan sebagian.

a. Penalaran Deduktif: Dalam penalaran deduktif, premis juz'iyah digunakan untuk menarik kesimpulan yang lebih spesifik dari premis yang lebih umum.

¹² Al-Farabi, Kitab al-Burhan (Beirut: Dar al-Mashriq, 1971), hlm. 77.

¹³ Ibn Sina, Al-Isharat wa al-Tanbihat (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), hlm. 80.

Misalnya, jika diketahui "Beberapa tanaman berdaun hijau adalah obat," maka dapat ditarik kesimpulan bahwa "Beberapa obat berasal dari tanaman berdaun hijau."

b. Penalaran Induktif: Dalam penalaran induktif, kesimpulan diambil dari pengamatan yang bersifat juz'i. Misalnya, setelah mengamati bahwa "Beberapa burung memiliki kemampuan terbang," seseorang mungkin menyimpulkan bahwa "Burung umumnya dapat terbang," meskipun kesimpulan ini tidak berlaku untuk semua burung, seperti burung unta dan penguin.¹⁴

4. Kesalahan Logis yang Berkaitan dengan Juz'iyah

Penggunaan proposisi juz'iyah dapat menyebabkan beberapa jenis kesalahan logis jika tidak digunakan dengan hati-hati. Beberapa kesalahan yang sering terjadi adalah:

a. Kesalahan Penggeneralisasian (Hasty Generalization):

Kesalahan ini terjadi ketika kesimpulan universal ditarik dari premis yang bersifat juz'i tanpa cukup bukti. Misalnya, menyimpulkan "Semua siswa malas belajar" hanya berdasarkan pengamatan terhadap sebagian kecil siswa.

b. Kesalahan Ambiguitas:

Proposisi juz'iyah bisa menjadi ambigu jika konteks atau definisi dari kategori yang dimaksud tidak jelas. Misalnya, menyatakan "Beberapa orang sukses tidak bekerja keras" bisa menjadi ambigu jika definisi kesuksesan tidak dijelaskan dengan jelas.¹⁵

c. Kesalahan Distribusi Subjek:

Kesalahan ini terjadi jika distribusi subjek dalam proposisi juz'iyah di salah artikan sebagai mencakup keseluruhan subjek. Kesalahan ini dapat mengarah pada penarikan kesimpulan yang tidak valid.

¹⁴ Aristoteles, *Posterior Analytics* (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 65.

¹⁵ M. Amin Abdullah, *Logika dan Metodologi Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 102.

5. Contoh Penerapan Juz'iyah dalam Kehidupan Sehari-hari

Proposisi juz'iyah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam komunikasi, pengambilan keputusan, maupun dalam penyusunan kebijakan. Misalnya, pernyataan seperti "Beberapa pekerja mengalami kelelahan" digunakan untuk mengidentifikasi masalah spesifik dalam konteks pekerjaan tanpa menggeneralisasi seluruh populasi pekerja.

Dalam konteks hukum, proposisi juz'iyah juga diterapkan dalam penyusunan aturan yang hanya berlaku untuk kasus tertentu. Misalnya, undang-undang yang menyatakan bahwa "Beberapa tindakan dapat dianggap sebagai pelanggaran jika dilakukan di bawah kondisi tertentu" adalah contoh dari penerapan juz'iyah yang mempertimbangkan situasi parsial tanpa menerapkan hukuman secara universal.

Dengan memahami konsep ini, seseorang dapat menyusun argumen yang lebih realistis, fleksibel, dan tepat sesuai dengan fakta. Penggunaan juz'iyah tidak hanya penting dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan yang memperhitungkan kondisi parsial.

Kesimpulan

Penelitian ini membahas dua konsep dasar dalam ilmu mantik, yaitu kulli kulliyah dan juz'i juz'iyah. Kulli kulliyah adalah proposisi universal positif yang berlaku untuk seluruh anggota suatu kategori tanpa pengecualian, berperan dalam pembentukan argumen komprehensif serta diterapkan pada peraturan dan hukum umum. Sementara juz'i juz'iyah merupakan proposisi partikular yang hanya mencakup sebagian anggota kategori, memungkinkan penyusunan argumen yang lebih realistis dan sesuai konteks.¹⁶ Penggunaan kedua konsep ini perlu akurat untuk menghindari kesalahan logis seperti generalisasi berlebihan. Penguasaan konsep ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan berargumentasi yang valid, jelas, dan sesuai prinsip logika.¹⁷

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Logika: Sebuah Pendekatan Analitik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.

¹⁷ M. Amin Abdullah, *Logika dan Metodologi Ilmiah* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 102.

Daftar Pustaka

- Ahmad Hanafi, Pengantar Logika Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 2015), hlm. 44.
- Al-Akhdarī, Al-Sullam al-Munawraq fī ‘Ilm al-Mantiq, (Surabaya: Al-Hidayah, 2012), hlm. 10.
- Al-Farabi, Kitab al-Burhan (Beirut: Dar al-Mashriq, 1971), hlm. 77.
- Al-Farabi, Kitab al-Burhan (Beirut: Dar al-Mashriq, 1971), hlm. 88.
- Aristoteles, Metaphysics (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 102.
- Aristoteles, Organon: The Complete Works of Aristotle (Princeton: Princeton University Press, 1984), hlm. 12-15.
- Aristoteles, Posterior Analytics (Oxford: Oxford University Press, 1998), hlm. 65.
- Hidayat Didin, Ilmu Mantik: Berfikir Kritis dan Logis (Bandung: Penerbit IKA UPI, 2025), hlm. 94-107.
- Ibn Sina, Al-Isharat wa al-Tanbihat (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), hlm. 67.
- Ibn Sina, Al-Isharat wa al-Tanbihat (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), hlm. 80.
- Ibn Sina, Al-Najat (Kairo: Dar al-Hadith, 2005), hlm. 78.
- Ismail Al-Mu'ti, Mantik Formal dan Material (Yogyakarta: Penerbit E, 2019), 25.
- M. Amin Abdullah, Logika dan Metodologi Ilmiah (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 102.
- M. Amin Abdullah, Logika dan Metodologi Ilmiah (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hlm. 102.
- M. Amin Abdullah, Logika: Sebuah Pendekatan Analitik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.
- M. Amin Abdullah, Logika: Sebuah Pendekatan Analitik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 48.
- M. Amin Abdullah, Logika: Sebuah Pendekatan Analitik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.
- Rina Sari, "Dasar-Dasar Argumentasi dalam Mantik," Jurnal Logika 2, no. 1 (2021): 10-15.